

DOI: doi.org/10.21009/JRMSI.009.2.05

**INDIKATOR PRIORITAS BAGI INVESTOR BARU
DALAM MENENTUKAN SAHAM PERBANKAN
BERDASARKAN PRICE TO BOOK VALUE**

Fangky A Sorongan

Fakultas Ekonomi & Bisnis
Perbanas Institute
Email: f.sorongan@perbanas.id

Chicilia Nova Yatna

Fakultas Ekonomi & Bisnis
Perbanas Institute
Email: chicilia.yatna@perbanas.id

ABSTRAK

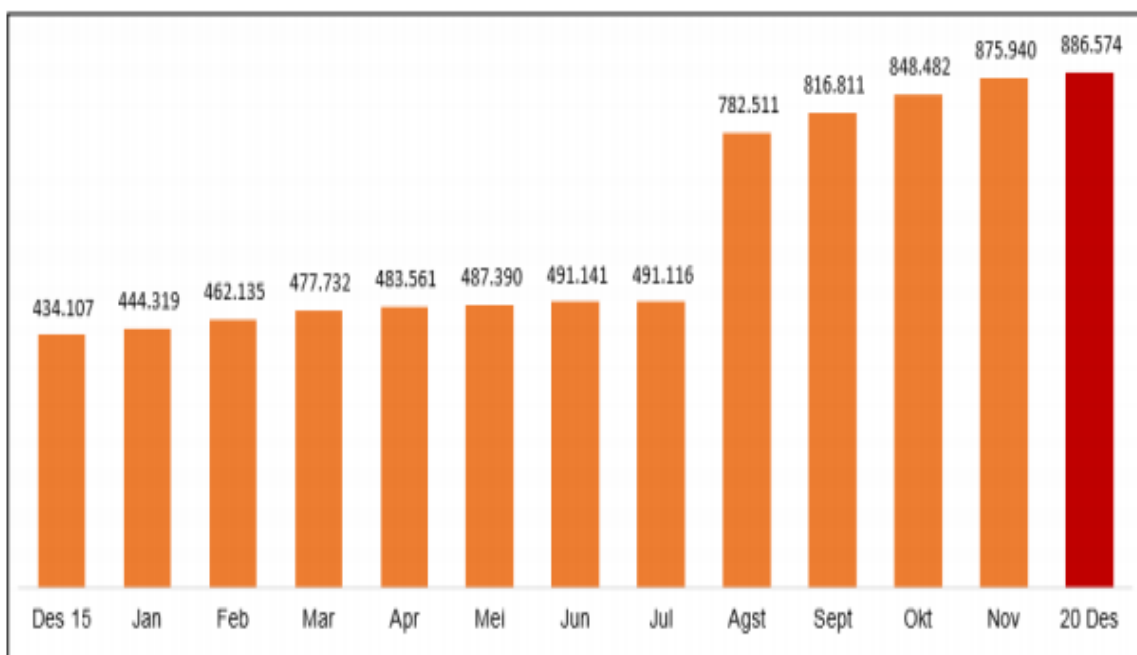
Penelitian ini akan mengkaji bagaimana seorang investor baru dalam mengambil keputusan investasi dalam saham dengan melihat PBV dalam industri sektor perbankan yang terdaftar di BEI sebagai variabel dependen dan pengaruh variabel independen PER, DER dan ROA. Alasan PBV dibuat sebagai variabel dependen karena PBV memiliki peran penting sebagai pertimbangan bagi investor baru untuk memilih saham yang akan dibeli dan PBV dapat digunakan sebagai indikator harga / nilai saham. PBV sangat terkait dengan pengembalian saham, karena perubahan harga saham akan mengubah rasio PBV. Jadi perubahan dalam rasio PBV identik dengan perubahan harga dan pengembalian saham, sehingga pengamatan investor terhadap PBV sangat intens dan perlu untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi PBV. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) terhadap Price to Book Value (PBV) baik secara parsial maupun simultan terhadap sektor industri Perbankan. tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: PBV, PER, DER, ROA, Investor baru

PENDAHULUAN

Yuk Nabung Saham demikian istilah dan kampanye yang diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimulai sejak tahun 2015 hingga sekarang. Yuk Nabung Saham (YNS) adalah sebuah kampanye yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia dalam rangka mengajak masyarakat sebagai calon investor untuk berinvestasi di pasar modal dengan membeli saham secara rutin dan berkala.

Pertumbuhan investor di pasar modal Indonesia sebagai salah satu alternatif berinvestasi masyarakat dinilai cukup baik, terbukti dengan jumlah investor yang tercatat di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per akhir 20 Desember 2016 telah mencapai 886.574 atau meningkat 104,88% dibandingkan total investor pada Desember 2015 sebesar 434.107.



Grafik 1. Pertumbuhan Jumlah Investor

Sumber: KSEI (2016)

Namun apabila merujuk pada data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia mencapai 526 juta jiwa, sehingga jika dibandingkan dengan jumlah investor yang ada pada saat ini, investor yang ada di pasar modal masih sangat rendah karena tidak sampai angka 1% dari jumlah penduduk Indonesia. Masih rendahnya jumlah investor pasar modal ini disebabkan minimnya pengetahuan

masyarakat tentang investasi di pasar modal. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan bagi investor dalam bentuk saham atau obligasi.

Gejolak pasar modal mencerminkan perubahan perilaku investor dalam berinvestasi. Seorang investor harus memiliki perencanaan investasi yang efektif agar memperoleh keuntungan di pasar modal. Salah satu bentuk investasi yang dilakukan pemilik dana adalah membeli saham dengan harapan memperoleh return yang paling optimal baik berupa dividen ataupun capital gain. Menurut Sorongan (2017) Saham sebagai salah satu objek investasi yang paling diminati dalam perdagangan pasar modal merupakan salah satu sekuritas yang mempunyai tingkat risiko cukup tinggi, yang tercermin dari ketidakpastian return yang akan diterima oleh investor di masa depan.

Pertimbangan investor untuk membuat keputusan berinvestasi dalam saham adalah informasi mengenai kondisi perusahaan. Suatu informasi dikatakan informatif apabila informasi tersebut mampu memberikan kepercayaan dan keyakinan bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Analisa laporan keuangan dibutuhkan investor untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisa laporan keuangan didasarkan pada data keuangan historis yang tujuan utamanya adalah memberi suatu indikasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Hubungan rasio laporan keuangan dengan harga saham didasarkan pada asumsi bahwa rasio keuangan berguna bagi investor untuk memberikan informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Bursa Efek Indonesia (BEI) selaku pengelola penjualan efek di Indonesia terus melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan investasi masyarakat di pasar modal. Segala upaya yang dilakukan oleh BEI adalah dalam rangka untuk mengembangkan industri pasar modal di Indonesia dengan berbagai cara seperti memberikan edukasi baik kepada masyarakat maupun menyasar ke berbagai kampus dengan bahkan mendirikan Galeri Investasi bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi dan sekuritas dengan mengadakan berbagai kompetensi, mengadakan Sekolah Pasar Modal (SPM) ataupun membuat wadah bagi mahasiswa yang tertarik dengan pasar modal yaitu dengan cara membentuk Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM).

Tujuan BEI dalam rangka mengkampanyekan Yuk Nabung Saham tidak hanya berfokus pada penambahan jumlah investor baru, namun juga berupaya untuk

menanamkan kebutuhan berinvestasi di pasar modal, yang secara tidak langsung akan meningkatkan jumlah investor aktif di pasar modal Indonesia. Gerakan Yuk Nabung Saham dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan yang kearah positif namun bisa saja negatif karena saham termasuk salah satu bentuk investasi yang memiliki risiko yang tinggi. Oleh karena itu ketika investor ingin mendapatkan keuntungan apalagi keuntungan yang besar harus benar-benar memahami apa itu saham sebelum masuk ke dunia investasi saham. Bagi calon investor maupun investor baru tentu tidak mudah ketika akan memulai untuk berinvestasi di pasar modal karena harus benar memahami dan mengerti seluk beluk dunia pasar modal. Karena tujuan investor selain sebagai edukasi tujuan utama menanamkan dananya pada sekuritas saham adalah memperoleh tingkat pengembalian (return) tertentu dengan risiko yang minimal. Investor berharap untuk kembali saham yang dibeli. Tingkat pengembalian adalah faktor utama karena pengembalian adalah hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2000).

Industri Perbankan dan pasar modal memiliki hubungan yang saling berkaitan, perkembangan perekonomian yang beberapa tahun terakhir ini yang belum stabil mempengaruhi perdagangan saham di pasar modal saat ini, apalagi pada sektor perbankan yang sangat rentan terhadap krisis yang bisa mempengaruhi kepercayaan publik terhadap perbankan nasional (Ramadhani, 2016). Dengan nilai pertumbuhan aset sebesar 15.5% sektor perbankan masih menjadi industri yang menarik bagi para pemain apabila dibandingkan pada tahun 2014 yang rata-rata pertumbuhannya hanya sekitar 9%, Setianto (2015). Menurut (Reilly dan Brown, 2012) *Price to Book Value* (PBV) dinilai cocok dalam perhitungan investasi saham pada sektor perbankan dan merupakan suatu metode yang banyak dilakukan oleh para analis, karena nilai buku yang tertera pada bank merupakan suatu indikator dalam penilaian *intrinsic value*, hal ini dikarenakan aset-aset perbankan banyak dalam bentuk obligasi dan *commercial loans*. *Price to Book Value* merupakan alternatif untuk menilai saham bagi perusahaan yang secara konsisten memberikan dividen kepada para pemegang saham. *Price to Book Value Ratio* (PBV) yang digunakan untuk menilai harga suatu saham dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan (book value). Semakin tinggi nilai *Price to Book Value Ratio* PBV suatu perusahaan berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

Hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham dapat juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham. Secara teoretis, nilai pasar suatu perusahaan haruslah mencerminkan nilai bukunya (Tandelilin, 2010). *Price to Book Value Ratio* (PBV) merupakan alternatif untuk menilai saham bagi perusahaan yang secara konsisten memberikan dividen kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang diberikan perusahaan di masa yang akan datang sangat tergantung pada prospek pertumbuhan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar jumlah dividen yang diberikan perusahaan di masa yang akan datang. Ahmed dan Nanda (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hampir semua keputusan investasi di pasar modal didasarkan pada perkembangan *Price to Book Value* (PBV). Nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan berapa harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan, yang biasanya diukur dengan *price to book value ratio* (PBV) (Andinata, 2010).

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana seorang investor baru dalam mengambil keputusan investasinya dalam membeli saham dengan melihat *Price to Book Value Ratio* (PBV) pada industri sektor perbankan yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai variabel terikat dan pengaruh variabel bebas *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA). Alasan *Price to Book Value* dijadikan sebagai variabel dependen dikarenakan PBV punya peran penting sebagai suatu pertimbangan bagi investor baru untuk memilih saham yang akan dibeli dan PBV dapat dijadikan sebagai indikator harga/nilai saham. PBV sangat terkait dengan return saham, karena perubahan harga saham akan merubah besarnya rasio PBV. Dengan demikian perubahan rasio PBV identik dengan perubahan harga dan return saham. Oleh karena itu, pengamatan investor terhadap PBV sangat intens dan perlu dilakukan prediksi faktor-faktor yang mempengaruhi *Price to Book Value*.

Penelitian yang berkaitan dengan *Price to Book Value* (PBV) telah banyak dilakukan. Sparta (2000) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Tito dkk (2007) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV). Hidayati (2010) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan

Dividend Payout Ratio (DPR) berhubungan negatif dan tidak signifikan dengan *Price to Book Value* (PBV).

Jusriani dan Rahardjo (2013) menyatakan hasil penelitiannya bahwa *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap PBV sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap PBV. Abdurrakhman (2015) menyatakan bahwa ROE dan SIZE berpengaruh positif terhadap PBV sedangkan *Current Ration* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap PBV. Supartiningsih dkk (2016) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROA, ROI, DER berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. Wulandari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap PBV sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap PBV. Erningpraja dkk (2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap PBV.

Rumusan Masalah

Atas dasar uraian dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya research gap dan perlunya perluasan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasari, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Price to Book Value* (PBV) ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) ?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) ?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Price to Book Value* (PBV) ?

TELAAH PUSTAKA

Price to Book value (PBV) menurut Kiyosaki (2007) adalah merupakan perbandingan antara harga saham dengan book value atau nilai buku. Dimana yang dimaksud nilai buku adalah nilai bersih dari perusahaan jika perusahaan tersebut dijual. Sedangkan menurut Tryfino (2009) *Price to Book Value* (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara market value dengan book value suatu saham. Sehingga dengan rasio *Price to Book Value* ini, para investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio *Price to Book Value* ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. Sehingga kita bisa membandingkan harga-harga saham di sektor yang sama, apabila harga PBV nya lebih rendah maka kita bisa mengatakan harga sahamnya murah walaupun harga pasarnya mahal.

Sawir (2000) menyatakan bahwa Rasio Price to Book Value menggambarkan nilai pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi dari perusahaan yang sedang berjalan. Suatu perusahaan yang berjalan baik dengan staf manajemen yang kuat dan organisasi yang berfungsi kurangnya sama dengan nilai buku aktiva fisiknya. Rumus menghitung *Price to Book Value* adalah:

$$PBV = \frac{\text{Market Value (Harga Pasar)}}{\text{Book Value (Nilai Buku)}}$$

Price Earning Ratio (PER) menurut Brigham dan Houston (2010) adalah Rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang besar tentunya memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi, dan sebaliknya *Price Earning Ratio* akan rendah untuk perusahaan yang beresiko (Munawir, 2010).

Sedangkan menurut Menurut Gitman (2015), PER menggambarkan besarnya dana yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh setiap Dollar laba perusahaan. Pada umumnya, investor lebih senang memilih saham dengan PER rendah. Semakin

rendah PER suatu saham, maka semakin murah saham tersebut sehubungan dengan pendapatan perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham (Hanafi, 2004). Rumus menghitung *Price Earning Ratio* adalah:

$$PER = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Debt to Equity Ratio (DER) menurut Kasmir (2012) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk menilai rasio antara hutang dengan ekuitas. Dimana DER dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menggunakan pendanaan melalui hutang dan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu semakin tinggi rasio DER, menunjukkan semakin besarnya perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan.

Sedangkan menurut Tandililin (2010) *debt to equity ratio* adalah merupakan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Sehingga semakin kecil angka rasio ini semakin baik. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang. DER akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Robert Ang, 2010). Semakin tinggi beban/ hutang (DER) maka resiko yang ditanggung juga besar. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Rumus menghitung *Debt to Equity Ratio*:

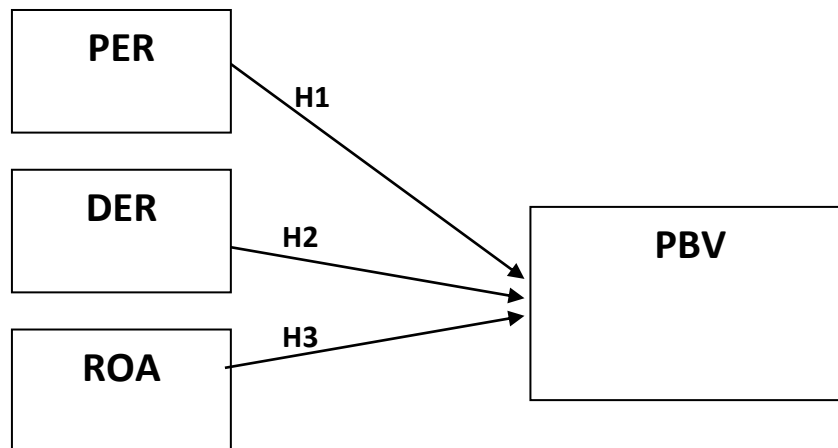
$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Return on Assets (ROA) menurut Gitman (2015) adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin besar total aset perusahaannya, semakin baik. Sedangkan menurut Husnan (2004) menyebutkan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. *Return on Asset* digunakan

untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba bersih yang digunakan disini adalah laba bersih setelah bunga dan pajak. Semakin besar return on asset suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Rumus untuk mencari Return on Asset:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Kerangka hubungan antara variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Dikembangkan oleh penulis (2018)

Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*.

H2 = *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*

H3 = *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor Finance dengan sub sektor Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 dari daftar LQ45. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan criteria perusahaan Perbankan yang dimiliki oleh negara (BUMN) yang selalu masuk dalam LQ45 secara berturut turut selama 5 tahun, dimana berdasarkan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 5 perusahaan dengan 30 sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah tersedia (tercetak dan tergambar). Data untuk teori dan metodologi berasal dari buku-buku literatur, jurnal dan media lain yang berkaitan dengan topik penulisan.

Teknik Analisis

Untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel penentu (independen variabel) terhadap PBV dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dengan model dasar sebagai berikut:

$$\mathbf{PBV = \beta_0 + \beta_1 PER + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + e}$$

Dimana :

PBV : Rasio Harga Saham terhadap Book Value

PER : Rasio Harga per saham terhadap laba per saham

DER : Rasio Total Hutang terhadap Total Equity

ROA : Rasio Laba Bersih Setelah Pajak terhadap Total Aktiva

β_0 : *intercept* atau konstanta

e : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari BEI (www.idx.co.id) yang berturut-turut masuk dalam LQ45 selama 5 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 sebanyak 5 perusahaan dengan 30 sampel

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
PBV	30	,80	4,69	2,4193	1,11441
PER	30	5,88	20,28	12,8703	3,76207
DER	30	5,26	11,40	7,8503	1,71576
ROA	30	,77	3,41	2,2833	,72114

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Price to Book Value* sebagai variabel dependent sebesar 2,4193 dengan standar deviasi sebesar 1,11441. Untuk PBV terendah adalah sebesar 0,80 sedangkan yang tertinggi mencapai 4,69. Sedangkan untuk variabel independent nya dapat dilihat bahwa selama periode 2010 - 2015, nilai rata-rata PER adalah sebesar 12,7803 dengan terendah adalah sebesar 5,88 dan tertinggi mencapai 20,28.

Nilai rata-rata DER adalah sebesar 7,8503 dengan terendah adalah sebesar 5,26 dan tertinggi mencapai 11,40. Nilai rata-rata ROA adalah sebesar 2,2833 dengan terendah adalah sebesar 0,77 dan tertinggi mencapai 3,41.

Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan verifikasi model regresi, serangkaian uji asumsi klasik perlu dilakukan, Ghozali (2007) serangkaian uji asumsi klasik merupakan syarat bagi sebuah model regresi untuk disebut sebagai sebuah modal empirik yang baik. Adapun serangkaian uji asumsi klasik yang di maksud adalah :

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2007) menyatakan uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Suatu cara untuk mendeteksi

ada tidaknya multikolinearitas dalam model dapat dengan melihat matriks korelasi variabel variabel independen atau melihat variance inflation factor dan lawannya. Nilai cut off yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah $VIF > 10$. Hasil dari uji Multikolinearitas tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF yang lebih besar dari 10. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari problem multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2007) menyatakan bahwa uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$), Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson. Test. Kriteria pengambilan keputusan pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Angka D-W antara 0 sampai 1,5 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W antara 1,5 sampai 2,5 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W antara 2,5 sampai 4 berarti ada autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,314. Dengan nilai Durbin-Watson 2,314 yang berada di antara 1,5 sampai 2,5 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas, Ghozali (2007) menyatakan uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians konstan maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Kebanyakan data *cross-section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili beberapa ukuran (kecil, sedang, dan besar). Untuk mengujinya dapat digunakan uji White (Ghozali, 2007).

Program Eviews memberikan kemudahan dalam mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas ini sehingga langkah kedua adalah membandingkan nilai *p-value* dari observasi R2 dengan α sebesar 0,05. Apabila nilai *p-value* dari obs. R2 > 0,05 maka hipotesis nol dapat diterima, yang artinya tidak terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *p-value* \leq 0,05.

Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: b_1 b_2 b_3 b_4 = 0$$

$$H_1: b_1 b_2 b_3 b_4 \neq 0$$

Artinya tidak terdapat pengaruh (alternatifnya terdapat pengaruh) yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menentukan nilai F-tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ di mana n adalah jumlah observasi, k adalah jumlah variabel termasuk intersep dengan kriteria uji yang digunakan adalah: Jika $F_{hit} > F_{tabel}(a; k-1; n-k)$, maka H_0 ditolak Jika $F_{hit} < F_{tabel}(a; k-1; n-k)$, maka H_0 diterima'

Analisis varian (ANOVA) digunakan untuk pengujian uji F seberapa signifikan pengaruh variabel independen (PER, DER, ROA) secara bersama-sama dapat mempengaruhi *Price to Book Value* (PBV). Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05.

Tabel 2 Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	29,777	3	9,926	41,371	,00 ^a
Residual	6,238	26	,240		
Total	36,015	29			

- a. Predictors: (Constant), ROA, PER, DER
- b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Dalam pengujian Uji F dapat di uji dengan tingkat signifikan $< 0,05$. Berdasarkan tabel 2 diperoleh F hitung sebesar sebesar $0,00 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan dan terbukti bahwa variabel independen PER, DER, ROA secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) yang masuk dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
a. P r e d i k t o r s: (Constan t). ROA, PER, DER	,909 ^a	,827	,607	,48982	2,069

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai adjusted R Square sebesar 0,607 maka besarnya ketiga variabel independen dalam menjelaskan *Price to Book Value* sebesar 60,7%, sedangkan 39,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
{Constant}	-2,707	,876		-3,088	,005		
PER	,177	,025	,599	7,129	,000	,945	1,059
DER	,061	,066	,093	,922	,036	,649	1,542
ROA	1,037	,154	,671	6,750	,00	,674	1,483

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Dari hasil output pada tabel 4, dapat dirumuskan persamaan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = -2,707 + 0,177X_1 + 0,061X_2 + 1,037X_3 + e$$

Dimana :

Y = PBV

X₁ = PER

X₂ = DER

X₃ = ROA

Berdasarkan persamaan regresi tersebut diatas dapat diartikan bahwa nilai konstanta yang dimiliki sebesar -2,707 yang berarti bahwa jika variabel PER, DER, ROA tidak ada, maka terdapat perubahan terhadap PBV sebesar -2,707. Koefisien PER (X₁) sebesar 0,177 berpengaruh positif terhadap PBV (Y), yang berarti bahwa jika variabel PER meningkat maka akan mempengaruhi signifikan terhadap PBV sebesar 0,177%. Koefisien DER (X₂) sebesar 0,061 berpengaruh positif terhadap PBV (Y), yang berarti bahwa jika variabel DER meningkat maka akan mempengaruhi signifikan PBV sebesar 0,061%. Koefisien ROA (X₃)

sebesar 1,037 berpengaruh positif terhadap PBV (Y), yang berarti bahwa jika variabel ROA meningkat maka akan mempengaruhi PBV sebesar 1,037%.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji signifikansi koefisien (bi) dilakukan dengan statistik t (student t). Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebasnya. Hipotesis yang digunakan adalah

$H_0 : b_i = 0;$

$H_1 : b_i \neq 0$ Artinya tidak terdapat (alternatifnya terdapat) pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menentukan nilai t-statistik tabel ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ di mana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep dengan kriteria uji adalah: $\frac{3}{4}$ Jika $t_{hit} > t_{tabel}(\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak $\frac{3}{4}$ Jika $t_{hit} < t_{tabel}(\alpha, n-k-1)$, maka H_0 diterima Untuk melihat kontribusi kemampuan menjelaskan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variansi variabel terikat dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) berganda di mana nilai koefisiennya antara $0 \leq 1$. Hal ini berarti bahwa nilai R^2 yang semakin besar mendekati 1 merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan menjelaskan perubahan variabel independen terhadap variabel dependen

Pengujian Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen PER, DER, dan ROA mempengaruhi return saham. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

a. Pengujian Hipotesis H_1 PER terhadap PBV

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa untuk variabel PER tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel PER berpengaruh signifikan secara terhadap PBV. Sehingga ini berarti bahwa Hipotesis 1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa *price earning ratio* merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan financial perusahaan. Dengan memperhatikan price earning ratio perusahaan dapat menilai seberapa laba yang diperoleh dari penjualan saham terhadap investor. dan investor juga dapat menggunakan price earning ratio sebagai indikator dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Artinya semakin tinggi investasi yang dilakukan perusahaan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan dampak akhirnya *Price to Book Value* juga meningkat. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Erningpraja dkk (2016) yang menyatakan bahwa variabel PER berpengaruh positif terhadap PBV.

b. Pengujian Hipotesis DER terhadap PBV

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa untuk variabel ROA tingkat signifikansi $0,036 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh signifikan terhadap PBV.

Hal ini berarti bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *Price to Book Value*. yang berarti jika DER meningkat, maka PBV akan meningkat juga. Arah koefisien regresi variabel DER memiliki tanda positif yang berarti bahwa peningkatan DER justru akan meningkatkan PBV. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan hutang bukan dinilai sebagai sesuatu yang terlalu mengkhawatirkan bagi perusahaan perbankan. Dalam hal ini kebijakan menambah hutang dipandang sebagai sebuah sinyal pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang sedang dalam pertumbuhan akan membutuhkan pendanaan yang besar. Karena hal ini tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri, oleh karena itu perusahaan dapat memutuskan untuk mendapatkan hutang baru pada pihak ketiga atau kreditor selama tambahan hasil investasi lebih besar daripada tambahan biaya hutang. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Tito dkk (2007) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap PBV. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyati (2010), Jusriani dkk (2013), Wulandari (2015) yang menyatakan bahwa variabel DER tidak berpengaruh positif terhadap PBV.

c. Pengujian Hipotesa ROA terhadap PBV

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa untuk variabel ROE tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap PBV.

Hal ini terjadi dikarenakan ketika perusahaan dalam hal ini perbankan dapat menghasilkan laba bersih yang besar dalam hal ini dilihat dari besar return on asset suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan sehingga semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset oleh karena itu secara otomatis dapat juga meningkatkan dan mempengaruhi PBV perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Wulandari (2015) dan Supartiningsih dkk (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan data serta pengujian dan pembahasan maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu hasil analisis uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh Adjusted R square sebesar 0,807 hal ini dapat menunjukkan bahwa besarnya ketiga

variabel independen dalam menjelaskan *Price to Book Value* (PBV) sebesar 80,7%, sedangkan 19,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil Uji t dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Price to Book Value* (PBV) dibuktikan dengan tingkat signifikansi lebih kecil 0,05. Hasil Uji t dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen *Price to Book Value* (PBV) dibuktikan dengan tingkat signifikansi lebih besar 0,05.

Hasil Uji t dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen *Price to Book Value* (PBV) dibuktikan dengan tingkat signifikansi lebih kecil 0,05.

Berdasarkan dari hasil Uji F dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Variabel dependen *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan di sektor Finance dengan sub sektor Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masuk dalam LQ45 selama 5 tahun periode 2010-2015.

Saran

Bagi para investor dan calon yang ingin berinvestasi saham di sektor Perbankan, hendaknya dapat mempertimbangkan faktor fundamental dan psikologi pasar saham secara umum di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya agar lebih diperbanyak variabel yang diteliti yaitu tidak hanya variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) dalam mempengaruhi *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan disektor Perbankan terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2015). Determinan Price to Book Value Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 2(2).
- Ahmed, Parves & Nanda. (2004). Style Investing: Incorporating PBV in Value Stocks. *The Journal of Portofolio Management*
- Andinata, W. (2010). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi*.
- Ang, Robert (2010). Buku Pintar Pasar Modal Indonesia 7th Edition, Jakarta: Media Soft Indonesia

Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku I* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Erningpraja, & Dkk. (2016). Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt To Equity Ratio (DER), dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Price To Book Value (PBV). *SPESIA - Universitas Islam Bandung*, 2(2).

Sorongan, F. A. (2017). Analisis Pengaruh Car, Loan, Gdp Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 10(2).

Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson.

Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Hanafi, Mamduh M. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE

Hidayati, E. E. (2010). *Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE Dan Size Terhadap PBV Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Periode 2005-2007* (Master's thesis, Universitas Diponegoro).

Husnan, S. (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta, ID: UPP AMP YKPN.

Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (2nd ed.). Yogyakarta: BPFE.

Jusriani, Ika Fanindya & Rahardjo, Shidiq Nur. (2013). "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)", *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, Vol. 2, No. 2.

Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kiyosaki, T. R. (2007). *Cara benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Ramadhani, H. (2016). Analisis Price Book Value Dan Return On Equity Serta Deviden Payout Ratio Terhadap Price Earning Ratio (Studi Pada PT. Bank Mandiri,Tbk). *Forum Ekonomi*, 18(1).

Reilly, F. K., & Brown, K. C. (2012). *Analysis of Investments and Management of Portfolio* (11th ed.). Canada: South-Western Cengage Learning.

Sawir, Agnes (2000), *Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan*, PT Gramedia Pustaka Utama.

Setianto,B. (2015). *Analisa Sektor Industri Pasar Modal Indonesia: Kondisi Persaingan & Rekomendasi Saham*. BSK Capital.

- Sparta. (2000). Analisis Pengaruh ROA, DER, Dan DPR Terhadap PBV Pada Lembaga Keuangan Bank Di BEJ Periode 1992-1996. *Jurnal Akuntansi FE Untar*.
- Supartiningsih, Y. R. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Price Book Value (PBV) Dan Debt Equity Ratio Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 – 2014. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Tandelilin, E. (2010). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (1st ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Tito, P. P., & Dkk. (2007). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Beta Saham terhadap Price to Book Value (Studi Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004 – 2006). *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 2(2).
- Tryfino. (2009). *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Wulandari, C. (2015). *Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Price to Book Value (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur* (Master's thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta).